

Relevansi Rancang Bangun Metode Alamiah dalam Pembelajaran Bahasa Kedua untuk Anak Usia Dini

Mohd. Hafrison

Abstract: *Learners are the subject rather than object in the learning process. Therefore, the implementation of learning should be able to give responsibility to the learners in managing the acquisition and learning results. Similarly, in learning the Indonesian language, learning the language is not directed so that learners understand the rules of grammatical and literary, but are able to develop the potential that exists in itself related to the communicative potential of language. This goal can be achieved if the learning is done by using the right approach, especially for young children. One method suggested is a natural method. The use of this method is based on the theoretical basis of language that emphasizes the role of transformational linguistic semantics as a builder and an adhesive element of meaning, both at the level of morphology and syntax. Learning theory is the foundation of cognitive psychology that emphasizes the role of cognitive ability as the basis for the development of knowledge, skills and attitudes. The application of this method is very relevant to the language development of elementary-school-age children because the achievement of learning objectives is done naturally. To make the learning takes place naturally, in the process of learning, teachers are expected to be able to present comprehensible input as much as possible. The assistance provided is aimed to develop the ability to understand. Tool-visual aids, for example, can be used to perform the exposure of vocabulary. The focus of learning is listening and reading activities, while the ability to speak and write will evolve slowly and sustainably in line with the ability to understand it. To lower the affective filter, learners are directed to engage in meaningful communication, rather than on language forms. Correspondingly, the input that was developed by teacher should be an interesting and challenging input..*

Key words: *Natural Method, Second Language Learning, Early Education*

PENDAHULUAN

Perkembangan inovasi pendidikan Indonesia yang melatarbelakangi penyusunan standar pendidikan hingga dikeluarkan Permendiknas No 22, 23, 24 tentang Standar Isi (SI) Pendidikan, Standar Kompetensi Lulusan (SKL), dan Pelaksanaan Kurikulum (Pelkur) dilandasi oleh pandangan tentang hakikat anak atau peserta didik. Peserta didik memiliki lima potensi yaitu sebagai insan yang: (1) beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Mahakuasa, (2) terindah dalam kelengkapan bentuk dan pencitraannya, (3) tertinggi derajatnya, (4) khalifah di muka bumi, dan (5) pemilik hak-hak asasi manusia (HAM) (Pokja Pengembangan Peta Keilmuan Pendidikan, 2005:

17). Oleh sebab itu, dari sisi kurikulum, lazim dikembangkan kurikulum yang berbasis kompetensi.

Di tingkat pendidikan dasar, misalnya SD, peserta didik (lazimnya disebut *murid*) adalah mereka yang berusia di atas enam tahun yang sedang menjalani tahap pemuliaan manusia sesuai dengan harkat dan martabatnya dalam suatu institusi pendidikan formal. Dalam UUSPN, (Depdiknas, 2003: 5) dinyatakan bahwa peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. Prayitno (2005: 22) mengemukakan bahwa peserta didik adalah

komponen situasi pendidikan yang berada pada posisi aktif untuk mencapai tujuan pendidikan.

Sesuai dengan perkembangan paradigma pendidikan, peserta didik ditempatkan sebagai pusat pembelajaran (*learner-centered*) (Ornstein & Hunkins, 1985: 177--183). Pakar ini juga mengungkapkan bahwa dalam desain pembelajaran yang berpusat pada peserta didik terdapat empat submodel desain, yaitu: (1) desain yang berpusat pada anak (*child-centered designs*), (2) desain yang berpusat pada pengalaman (*experience-centered designs*), (3) desain romantik (radikal) (*romantic [radical] designs*), dan (4) desain humanistik (*humanistic-designs*). Apa pun jenis subdesain pembelajaran yang digunakan, pembelajaran yang berpusat pada peserta didik mengisyaratkan adanya tanggung jawab dan tugas-tugas tertentu yang harus diemban peserta didik itu sendiri.

Tugas dan tanggung jawab tersebut diemban peserta didik sejak tingkat pendidikan dasar, misalnya di SD. Pada dasarnya tugas-tugas perkembangan yang hendak dicapai oleh siswa SD itu adalah agar mampu memasuki dengan sukses awal masa remajanya. Tugas-tugas tersebut adalah sebagai berikut ini:

- 1) menanamkan dan mengembangkan kebiasaan dan sikap dalam beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa;
- 2) mengembangkan keterampilan dasar dalam membaca, menulis dan berhitung;
- 3) mengembangkan konsep-konsep yang perlu dalam kehidupan sehari-hari;
- 4) belajar bergaul dan bekerja dengan kelompok sebaya;
- 5) belajar menjadi pribadi yang mandiri;
- 6) mempelajari keterampilan fisik sederhana yang diperlukan, baik untuk permainan maupun kehidupan;
- 7) mengembangkan kata hati, moral dan nilai-nilai sebagai pedoman perilaku;
- 8) membina hidup sehat, untuk diri sendiri dan lingkungan;
- 9) belajar menjalankan peranan sosial sesuai dengan jenis kelaminnya;
- 10) mengembangkan sikap terhadap kelompok dan lembaga-lembaga sosial; dan
- 11) mengembangkan pemahaman dan sikap awal untuk perencanaan masa depan.

Berdasarkan uraian di atas, disimpulkan bahwa peserta didik merupakan subjek dalam proses pembelajaran. Proses pembelajaran pada

dasarnya merupakan pemberian tanggung jawab terhadap peserta didik dalam mengelola pemerolehan dan hasil belajarnya. Oleh sebab itu, peserta didik hendaknya memahami apa tujuan yang hendak dicapai dalam proses pembelajaran tersebut. Peserta didik terkait erat dengan tujuan pendidikan karena peserta didik merupakan subjek yang paling berkepentingan dengan pencapaian tujuan tersebut. Peserta didik berhubungan dengan pendidik karena proses pendidikan hanya akan berlangsung jika ada peserta didik dan pendidik. Peserta didik juga berkaitan erat dengan proses pembelajaran karena peserta didik merupakan subjek sekaligus motor proses pembelajaran.

Proses pembelajaran bahasa Indonesia juga merupakan proses yang diupayakan agar peserta didik memperoleh kesempatan mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya secara maksimal. Pembelajaran bahasa tidaklah diarahkan agar peserta didik memahami kaidah-kaidah ketatabahasaan, namun agar mampu mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya berkaitan dengan potensi berbahasa.

Berkaitan dengan tujuan mulia pembelajaran bahasa Indonesia tersebut di lembaga-lembaga pendidikan formal, berbagai pendekatan dan metode pembelajaran bahasa Indonesia pun selalu dikembangkan. Salah satu pendekatan tersebut adalah metode alamiah.

Untuk menelaah melalui studi kepustakaan suatu pendekatan pembelajaran bahasa diperlukan waktu dan kemampuan yang relatif lama serta kompleks. Hal itu disebabkan pendekatan pembelajaran bahasa memiliki ruang lingkup yang luas, misalnya kurikulum, metode, teknik, strategi, media, materi, dan sebagainya. Oleh sebab itu, penelaahan tentang metode alamiah dalam pembelajaran bahasa Indonesia dibatasi pada hal-hal berikut.

Pertama, pembelajaran yang dimaksudkan dalam makalah ini adalah pembelajaran bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua. Hal ini sesuai dengan kenyataan dalam lingkungan pendidikan maupun masyarakat Indonesia bahwa bahasa Indonesia merupakan bahasa kedua, bukan bahasa pertama.

Kedua, penelaahan tentang pembelajaran bahasa Indonesia bersifat khusus, yaitu di kelas rendah-akhir SD. Yang dimaksudkan dengan kelas rendah-akhir adalah kelas tiga. Diperkirakan, anak

kelas 3 SD masih berada di bawah usia 10 tahun sehingga termasuk anak usia dini.

Ketiga, ruang lingkup permasalahan yang dibahas dalam makalah ini dibatasi hanya pada “Kesesuaian antara rancang bangun metode alamiah dengan perkembangan anak usia dini”.

Berdasarkan uraian pembatasan masalah di atas, diajukan rumusan masalah “Bagaimanakah kesesuaian rancang bangun metode alamiah dengan perkembangan bahasa anak usia dini?”

PEMBELAJARAN BAHASA

Pembelajaran bahasa dibedakan dari pemerolehan bahasa dari segi batas utama: kesadaran. Jika penguasaan sesuatu bahasa itu dilakukan tidak secara sadar (implisit dan informal) maka hal itu termasuk pemerolehan bahasa. Jika penguasaan bahasa itu dilakukan dalam keadaan sadar (eksplisit dan formal), maka peristiwa itu termasuk dalam pembelajaran bahasa.

Dalam hal ini, terdapat perbedaan pendapat antara beberapa ahli. Ada pakar psikologi yang berpendapat bahwa dalam pembelajaran sudah termasuk pemerolehan. Tidak mungkin ada pembelajaran tanpa adanya pemerolehan. Namun pendapat yang lebih banyak disetujui adalah adanya perbedaan antara pemerolehan dan pembelajaran. Pemerolehan terjadi secara tidak sadar, implisit, dan informal sedang pembelajaran terjadi secara sadar, eksplisit, dan formal.

Dengan pengertian itulah penulis bertitik tolak untuk memberikan penjelasan dalam bagian ini. Pembelajaran bahasa harus dilihat dari segi kesadaran, baik dari sudut si pembelajar maupun si pengajar. Setiap proses pembelajaran bahasa haruslah mempunyai sekurang-kurangnya seorang yang bertindak sebagai pengajar. Pengajar tersebut mempunyai suatu rencana kegiatan yang akan disele-baikannya dalam jangka waktu tertentu. Mereka (pengajar dan pembelajar) harus mengadakan tatap muka secara teratur dan pada waktu-waktu yang sudah dijadwalkan. Dengan demikian, kalau dilihat situasi anak-anak di Indonesia, maka ternyata terdapat perbedaan-perbedaan dalam menguasai bahasa ibu (bahasa pertama) mereka sendiri. Anak-anak yang bermukim di kota-kota besar, seperti Jakarta, Medan atau anak-anak yang berdiam di daerah Sumatera Barat, misalnya, tidak pernah mendapatkan pembelajaran bahasa untuk bahasa pertama (bahasa ibu) mereka. Lain halnya dengan

anak-anak yang berdomisili di daerah Jawa, Sunda, Bali, dan lain-lain, di samping sejak bayi mereka menguasai bahasa pertamanya dengan jalan pemerolehan bahasa, setelah masuk Sekolah Dasar, mereka juga menguasai (tambahan) bahasa pertamanya itu melalui jalan pembelajaran bahasa.

Sejarah Perkembangan Metode Alamiah

Dalam perkembangan sejarah metode pembelajaran bahasa ke-2 dan bahasa asing, metode alamiah merupakan metode yang relatif baru. Bahkan, metode ini lebih *muda* usianya dibandingkan dengan metode komunikatif yang terkenal itu. Metode komunikatif berakar dari pandangan Chomsky tentang *competence* dan *performance* yang dipublikasikan pada tahun 1964, sedangkan sejarah metode alamiah dimulai pada tahun 1977.

Pada tahun 1977, Tracy Terrel, seorang guru bahasa Spanyol di California, mempublikasikan *sebuah rancangan bagi filsafat pengajaran bahasa yang disebut pendekatan alamiah*. Menurut Terrel, pendekatan tersebut merupakan suatu usaha untuk merancang pengajaran bahasa yang mendayagunakan *prinsip-prinsip alamiah* yang diperoleh melalui penelitian tentang pemerolehan bahasa kedua. Rancangan metode tersebut dikembangkan Terrel sesuai dengan pengalamannya mengajarkan bahasa Spanyol.

Sejak rancangan pembelajaran yang dibuat awal Terrel dipublikasikan, beberapa praktisi pengajaran bahasa tergugah untuk melaksanakan penelitian dan menerapkan pikiran Terrel. Salah seorang di antaranya adalah Stephen D. Krashen, seorang praktisi pengajaran bahasa di *University of Southern California* sekaligus peneliti pemerolehan bahasa. Bahkan, pada akhirnya Terrel dan Krashen bergabung untuk merumuskan metode pembelajaran bahasa yang kemudian dikenal dengan *Natural Approach* atau *pendekatan alamiah*.

Ada dua butir pandangan Terrel dan Krashen yang relatif berbeda dengan pandangan pakar pembelajaran bahasa pada saat itu. Secara singkat, kedua butir pandangan yang berbeda tersebut diuraikan sebagai berikut.

Pertama, Terrel dan Krashen cenderung menyatakan bahwa *pendekatan* pembelajaran yang dirancang itu bersifat *tradisional*. Pengertian *tradisional* menurut kedua orang pakar ini adalah pendekatan pembelajaran bahasa yang diselaraskan

dengan proses pemerolehan bahasa sebab proses pemerolehan bahasa bersifat alamiah tanpa tuntutan kemampuan berbahasa *target* siswa seperti kemampuan penutur asli atau *native speaker*. Kedua pakar ini menyatakan, “*Traditional approaches are defined as ‘based on’ the use of language in communicative situations without recourse to the native language*” (Richards & Rodgers, 1986: 128).

Kedua, Terrel dan Krashen tidak memperlakukan istilah pendekatan, strategi, metode, dan teknik. Bagi kedua orang pakar ini, keempat istilah itu disamakan pengertiannya. Hal ini terungkap dalam pandangan kedua pakar ini, “*Natural Approach and Natural Method are synonymous terms*” (Richards & Rodgers, 1986: 128). Oleh sebab itu, pengertian *Natural Approach* dapat diterjemahkan menjadi *pendekatan alamiah*, *strategi alamiah*, *metode alamiah*, atau bahkan *teknik alamiah*.

Metode *alamiah* juga memiliki kesamaan dengan Metode Langsung. Aspek yang sama itu adalah dalam penggunaan istilah alamiah atau *natural*. Pengertian *natural* yang dianut dua orang pakar ini mengacu pada bagaimana seorang anak secara alamiah mampu menguasai bahasa melalui proses pemerolehan bahasa. Jadi, intinya, Terrel dan Krashen mencoba mendayagunakan proses pemerolehan bahasa dan konteks pembelajaran bahasa. Meskipun demikian, dalam hal lain, metode alamiah ini berbeda dari metode langsung. Perbedaan itu terutama terletak pada pandangan para pengajar metode alamiah yang tidak menyetujui penggunaan monolog guru, pengulangan langsung, serta tanya-jawab langsung. Pengajar metode alamiah lebih mementingkan pemberian *pajanan (exposure)* atau pemberian masukan yang terdapat (*comprehensible input*). Di samping itu, penganjur metode alamiah cenderung berorientasi pada *pengajaran berdasarkan pemahaman (comprehension-based learning)*, artinya tidak menuntut siswa menunjukkan kemampuan produktif (berbicara dan menulis) sebelum guru meyakini bahwa siswa memiliki kemampuan pemahaman yang memadai.

Landasan Teori Kebahasaan

Terrel dan Krashen memandang bahasa memiliki fungsi utama sebagai alat komunikasi. Oleh sebab itu, metode alamiah dibangun atas teori

kebahasaan yang relevan dengan teori komunikatif (metode komunikatif). Hal ini merupakan efek logis karena pada saat yang bersamaan, ketika metode alamiah ini dikembangkan, metode komunikatif pun sedang ramai dibicarakan. Jadi, secara temporal sebenarnya tidak dapat dipisahkan secara tegas, mana yang dulu berkembang apakah metode komunikatif atau metode alamiah. Kedua metode ini berkembang pada masa yang bersamaan. Hal ini terlihat jelas pada ungkapan dua pakar ini, “*is similar to other communicative competence being developed today*” (Krashen & Terrel, 1983:17).

Penganjur metode alamiah sangat menentang prinsip kebahasaan yang dianut penganjur metode audiolingual yang memandang bahasa sebagai serentetan kaidah gramatika yang harus dikuasai siswa. Dalam metode alamiah, aspek bahasa yang dipentingkan adalah makna dan pesan, bukan kaidah.

Meskipun Krashen dan Terrel menyatakan bahwa teori kebahasaan yang melandasi metode Alamiah identik dengan metode komunikatif, namun sebenarnya kedua pakar ini tidak berbicara banyak tentang teori linguistik. Kedua pakar ini lebih tertarik dan mementingkan bagaimana proses pemerolehan bahasa pada pembelajar bahasa kedua.

Landasan Teori Pembelajaran

Krashen dan Terrel secara taat-asas mengembangkan teori pengajarannya sesuai dengan hasil-hasil penelitian yang berkelanjutan tentang proses pemerolehan bahasa. Oleh sebab itu, dengan tegas kedua pakar ini menyatakan bahwa teori pengajaran yang melandasi metode alamiah didasarkan atas temuan-temuan yang akurat tentang pemerolehan dan pembelajaran bahasa. Berdasarkan temuan-temuan penelitian itu, diajukan lima hipotesis tentang pembelajaran bahasa. Kelima hipotesis itu adalah sebagai berikut.

Hipotesis Pemerolehan/Pembelajaran Bahasa (The Acquisition/Learn-ing Hypothesis)

Menurut Krashen dan Terrel, untuk menguasai bahasa manusia dapat menempuh dua cara yaitu melalui *pemerolehan bahasa* dan *pembelajaran bahasa*. Pemerolehan bahasa identik dengan bagaimana cara seorang anak menguasai bahasa Ibu atau bahasa pertama. Pembelajaran bahasa identik dengan proses artifisial untuk mengembangkan kemampuan siswa menguasai suatu bahasa (*target*).

Hipotesis Pemantauan (The Monitor Hypothesis)

Dalam hipotesis ini, Krashen dan Terrel menyatakan bahwa proses pemerolehan sistem linguistik akan berlangsung jika pembelajar bahasa terlibat dalam kegiatan bertutur ketika komunikasi menggunakan bahasa target berlangsung. Pengajaran yang memicu aspek kesadaran siswa akan berfungsi jika monitor (dalam sistem kognisi siswa) terpicu untuk mengecek dan memperbaiki sistem gramatika yang dikuasai dalam proses pemerolehan bahasa. Pemicu bekerjanya monitor akan berkembang jika dipenuhi tiga persyaratan yaitu (a) waktu yakni pembelajar hendaknya merasa memiliki waktu yang cukup untuk memilih dan menerapkan aturan (ketatabahasaan) yang telah dipelajari; (b) berpusat pada bentuk yakni bahasa pembelajar hendaknya difokuskan pada ketepatan bentuk tuturan; dan (c) pengetahuan tentang aturan yakni pembelajar harus telah memiliki pengetahuan yang memadai tentang aturan ketatabahasaan. Oleh sebab itu, tuturan lingkungan (termasuk tuturan guru) hendaknya bertingkat mulai dari yang sederhana sampai ke yang semakin kompleks.

Hipotesis Urutan Alamiah (The Natural Order Hypothesis)

Dalam hipotesis ini, Krashen dan Terrel menyatakan bahwa pemerolehan struktur gramatik berlangsung dalam urutan-urutan yang dapat diramalkan. Hasil penelitian tentang pemerolehan bahasa membuktikan bahwa struktur gramatik tertentu diperoleh sebelum struktur gramatika tertentu lainnya (misalnya pemerolehan tingkat klausa tidak mungkin berlangsung sebelum pemerolehan tingkat frase). Hal itu berlaku baik pada pemerolehan bahasa pertama maupun kedua. Demikian juga dalam hal kesalahan berbahasa. Kesalahan berbahasa yang dilakukan anak dalam proses pemerolehan bahasa pertama akan cenderung dilakukan juga dalam pemerolehan bahasa kedua atau bahasa apa pun yang dipelajari siswa.

Hipotesis Masukan (The Input Hypothesis)

Rumusan hipotesis masukan digunakan untuk menjelaskan hubungan antara wacana yang telah dihadirkan terhadap siswa dan apa yang telah diperoleh siswa. Hipotesis ini terkait dengan empat hal. Pertama, hipotesis masukan hanya dikaitkan dengan proses pemerolehan bahasa, bukan pembelajaran bahasa. Kedua, cara terbaik seseorang menguasai bahasa adalah dengan jalan memahami

masukan yang memiliki tingkat kesukaran tertentu di atas tingkat penguasaan struktur yang dimiliki orang itu (rumusan yang lazim digunakan adalah $I + 1$). Angka 1 menunjukkan tingkat penguasaan struktur yang telah dimiliki individu/siswa, sedangkan I adalah tingkat kesukaran yang baru yang hendaknya terdapat dalam masukan atau *input*. Ketiga, kemampuan berbicara secara cermat tidak akan berkembang secara mendadak, melainkan melalui proses bertahap, terutama setelah individu/siswa telah memiliki kompetensi linguistik yang memadai yang terutama disebabkan oleh adanya masukan-masukan yang terpahami. Keempat, jika secara berkelanjutan individu/siswa memperoleh masukan yang terpahami secara memadai, maka konsep $I + 1$ akan berkembang secara otomatis. Masukan yang terpahami lazimnya berupa tuturan yang dipahami siswa berdasarkan konteks yang digunakan. Tuturan-tuturan itu, misalnya tuturan guru (lisan maupun tertulis) cenderung merupakan masukan yang terpahami dan menantang jika mengandung tingkat kesukaran tertentu, di atas pemahaman siswa/individu.

Hipotesis Saringan Afektif (The Affective Filter Hypothesis)

Melalui hipotesis ini, dinyatakan pikiran penganjur metode alamiah bahwa sosok emosi atau sikap pembelajaran merupakan salah satu alat penyaring bagi proses penyesuaian yang menghubungkannya dengan proses pemerolehan bahasa. Saringan afektif yang lebih rendah (misalnya siswa lebih bersabar, lebih toleran) sangat diharapkan agar masukan yang dikembangkan lingkungan dapat menggerakkan sistem kognisi siswa/individu. Saringan afektif yang meninggi atau menegang, misalnya dikarenakan rasa cemas siswa yang berlebihan dalam mengikuti proses pembelajaran bahasa, akan menghambat proses pengolahan masukan itu. Hipotesis ini diajukan berdasarkan penelitian tentang proses pemerolehan bahasa kedua. Melalui penelitian ini, dirumuskan tiga variabel sikap yang mempengaruhi pemerolehan bahasa. Ketiga variabel tersebut adalah (a) motivasi, (b) rasa percaya diri, dan (c) kecemasan.

Lima hipotesis yang diajukan penganjur metode alamiah itu berimplikasi terhadap sosok pembelajaran bahasa. Paling tidak ada empat implikasi, yaitu sebagai berikut.

- (1) Dalam proses pembelajaran bahasa, diharapkan guru (lingkungan) mampu menyajikan masukan yang dipahami sebanyak mungkin.
- (2) Bantuan terhadap siswa/individu atau pembelajar untuk mengembangkan kemampuan memahami sangat diharapkan. Alat-alat bantu visual, misalnya, dapat digunakan untuk menampilkan pajanan (*discourse*) tentang kosakata daripada siswa dijejali teori-teori ketatabahasaan.
- (3) Fokus pembelajaran dalam kelas hendaknya adalah aktivitas menyimak dan membaca, sedangkan kemampuan berbicara dan menulis akan berkembang secara perlahan dan berkelanjutan sejalan dengan kemampuan memahami itu.
- (4) Untuk memperendah saringan afektif, pembelajar/siswa hendaknya selalu diarahkan untuk terlibat dalam komunikasi yang bermakna, bukan pada bentuk-bentuk bahasa. Sejalan dengan itu, masukan yang dikembangkan guru hendaknya merupakan masukan yang menarik sekaligus menantang.

KESESUAIAN RANCANG BANGUN METODE ALAMIAH DENGAN PERKEMBANGAN BAHASA ANAK

Penganjur metode alamiah menyatakan bahwa metode ini cocok bagi pembelajar tingkat pemula atau tingkat dasar. Oleh sebab itu, perlu dianalisis bagaimana tingkat perkembangan bahasa anak tingkat pendidikan dasar setara SD.

Perkembangan anak usia SD dapat diuraikan secara singkat sebagai berikut ini. **Pertama**, masa usia 2;0--4;0 anak sudah mulai mengerti dengan lambang dan yang melambangkan. Kalau pada masa sensorimotor anak belum dapat membedakan antara lambang dengan objek, maka pada masa ini anak sudah mampu membedakan mana yang lambang dan mana objeknya. **Kedua**, masa usia 4;0--5;6 anak sudah dapat membandingkan sesuatu, seperti "Penggaris kak Ina lebih panjang dari penggaris kak Tuti. Kue adik lebih besar dari kue saya", dan lain-lain. **Ketiga**, masa usia 5;6--7;0 pada masa ini anak sudah mulai mengucapkan sesuatu dengan artikulasi yang tepat (dalam bahasa ibunya).

Penganjur aliran nativisme moderen yang dipelopori oleh Noam Chomsky berpandangan lain berkaitan dengan perkembangan bahasa anak. Walaupun Noam Chomsky secara eksplisit tidak

pernah mengeluarkan teorinya itu untuk kepentingan psikolinguistik, namun secara implisit ahli-ahli bahasa menerima teorinya itu sebagai teori pemerolehan bahasa. Teori yang dikemukakan oleh Chomsky itu disebut dengan *Innateness Hypothesis* atau Hipotesis Nurani. *Innateness Hypothesis* yang disebutnya juga dengan LAD (*Language Acquisition Device*, 'Perangkat Pemerolehan Bahasa') itu terdiri atas tiga hal.

Pertama, *substantive universal* atau kesemestaan substansi, yaitu kesemestaan dalam hal-hal yang pokok (substansi) ada dalam setiap bahasa. Bahasa apa pun pasti mempunyai kalimat, frasa, kata, dan lain-lain. Hal-hal inilah yang disebutnya dengan substansi bahasa yang bersifat universal atau ada dalam semua bahasa. Jadi, sejak lahir setiap anak telah memiliki kompetensi untuk memahami dan memproduksi aspek substantif bahasa.

Kedua, *formal universal* atau kesemestaan formal. Setiap bahasa di dunia pastilah mempunyai aturan-aturan formal yang menyusun bahasa itu. Ada bagian-bagian yang harus mengikuti bagian lain, di samping itu ada pula bagian yang harus mendahului bagian lain, dan lain-lain sebagainya. Aturan-aturan inilah yang disebut dengan kesemestaan formal itu. Anak sejak lahir memiliki kompetensi untuk memahami dan memproduksi kesemestaan formal bahasa tersebut.

Ketiga, *constructive universal* atau kesemestaan konstruktif. Hasil bentukan kesemestaan formal itu dinamakan kesemestaan konstruksi. Semua bentuk-bentuk (konstruksi) bahasa itu merupakan hasil dari penyusunan substansi di atas melalui formal universal yang menghasilkan *constructive universal* itu. Jadi, kompetensi anak memahami dan memproduksi bahasa sesuai dengan kesemestaan konstruktif ini merupakan efek logis dan perpaduan kompetensi kesemestaan substansi dan formal.

Pakar perkembangan bahasa anak yang lain, Eric H. Lenneberg memadukan konsep Piaget dengan Chomsky. Tokoh ini mengemukakan hipotesisnya yang lebih dikenal dengan nama Hipotesis Umur Kritis (*Critical Age Hypothesis*) (Clark & Clark, 1977: 208). Ringkasan teorinya adalah sebagai berikut ini.

Pertama, dengan berakhirnya proses lateralisasi pada masa puber, maka pemerolehan bahasa pada anak yang berlangsung secara natural alamiah) tidak dapat terlaksana lagi. Pada usia

demikian, hubungan titik-titik di daerah *orlandic* (penghubung antara hemisfer kiri dan kanan) dengan alat ucapny telah permanen.

Kedua, pemerolehan bahasa tumbuh sejajar dengan pertumbuhan biologis si anak. Oleh karena itu, pemerolehan bahasa tidak dapat dipaksakan/dipercepat.

Proses lateralisasi adalah proses berfungsinya bagian-bagian otak manusia secara fungsional. Otak seorang anak yang baru lahir mula-mula berupa satu bagian saja yang secara bersama-sama menangani seluruh masalah yang dihadapi oleh manusia itu. Secara berangsur-angsur terbentuklah bagian-bagian otak yang mempunyai fungsinya masing-masing. Proses inilah yang disebut dengan proses lateralisasi atau proses kristalisasi dan bahkan ada yang menamakan proses maturasi atau pematangan otak.

Proses lateralisasi, menurut Lenneberg, berakhir setelah anak memasuki masa puber. Sementara itu, teori terbaru tentang pemerolehan bahasa dan psikolinguistik sepakat bahwa proses lateralisasi itu berakhir pada masa anak berusia sekitar 5;6 (lima tahun 6 bulan). Hal itu didasarkan pada masa berakhirnya pemerolehan bahasa pertama (bahasa ibu).

Berdasarkan hipotesis di atas dapat disimpulkan bahwa pemerolehan bahasa itu berakhir pada masa seorang anak berusia sekitar lima tahun enam bulan. Hal ini hanya berlaku bagi pemerolehan bahasa ibu (atau bahasa pertama). Seseorang dapat saja menguasai bahasa kedua lainnya dengan jalan pemerolehan bahasa, kalaulah ia menguasai bahasa kedua itu tidak melalui proses pembelajaran yang dipaksakan, tetapi secara alamiah.

Relevansi antara tingkat perkembangan anak dengan penerapan metode alamiah dalam pembelajaran bahasa ke-2 (bahasa Indonesia), dapat dikaji dari konsep-konsep penerapan metode alamiah. Konsep-konsep tersebut adalah: (1) tujuan, (2) silabus, dan (3) tipe-tipe kegiatan pembelajaran dan pengajaran.

Tujuan

Penganjur metode alamiah menyatakan bahwa metode ini cocok digunakan jika tujuan pembelajaran bahasa adalah mengembangkan kemampuan siswa/individu mendayagunakan bahasa secara fungsional dalam situasi yang telah direncanakan. Jika siswa ditempatkan sebagai penerima (penyimak atau pembaca), maka siswa

tersebut akan memiliki kemampuan memahami secara memadai. Mungkin saja, siswa itu tidak memahami seluruh definisi atau makna kata yang disimak atau dibacanya, tetapi siswa mampu memahami dengan baik pesan yang disampaikan secara lisan maupun tertulis.

Pada perkembangan selanjutnya, misalnya sejalan dengan perkembangan metode komunikatif, pengguna metode alamiah membuat rumusan-rumusan tujuan yang lebih spesifik dan luas, bukan hanya dikaitkan dengan pencapaian kemampuan siswa memahami tuturan (lisan maupun tertulis). Guru juga dimungkinkan untuk merumuskan tujuan pengajaran yang berkaitan dengan pengembangan kemampuan siswa dalam berbicara dan menulis.

Untuk mencapai tujuan tersebut, Krashen dan Terrel memandang perlu agar dalam setiap pembelajaran guru memahami apa-apa yang diharapkan dan tidak diharapkan siswa. Kedua hal itu pun dinyatakan dalam rumusan tujuan pembelajaran yang dikomunikasikan kepada siswa, misalnya “setelah pembelajaran berlangsung, diharapkan siswa **dapat** ..., dan siswa **belum dapat**”.

Silabus

Dalam mengembangkan silabus pembelajaran melalui pendayagunaan metode alamiah, Krashen dan Terrel menggunakan dua sudut pandang. Kedua sudut pandang itu adalah sebagai berikut.

Pertama, kedua pakar ini merumuskan tujuan-tujuan khusus pembelajaran. Contoh rumusan tujuan tersebut adalah berikut ini:

- (1) Keterampilan Dasar Komunikasi Personal: menyimak, misalnya menyimak pengumuman di tempat-tempat umum
- (2) Keterampilan Dasar Komunikasi Personal: menulis, misalnya membaca dan menulis surat pribadi
- (3) Keterampilan Belajar Akademis: lisan, misalnya menyimak ceramah
- (4) Keterampilan Belajar Akademis: tertulis, misalnya mencatat penjelasan guru.

Berdasarkan contoh rumusan tujuan di atas, dapat disimpulkan bahwa pada intinya pendayagunaan metode alamiah ditujukan untuk mengembangkan keterampilan dasar berkomunikasi, baik lisan maupun tertulis. Dalam rumusan tersebut hendaknya diungkap secara jelas apa situasi, fungsi dan topik yang hendaknya dikuasai siswa/individu.

Kedua, tujuan pembelajaran bahasa akan bervariasi sesuai dengan kebutuhan dan minat

siswa. Oleh sebab itu, sebelum menerapkan metode ini, guru hendaknya telah mengadakan penganalisisan tentang kebutuhan dan minat siswa di samping menganalisis penguasaan kemampuan-kemampuan prasyarat.

Berdasarkan dua sudut pandang tersebut, perlu diperhitungkan bagaimana mengorganisasikan materi pembelajaran. Materi pembelajaran hendaknya menarik dan diorganisasikan secara bertingkat namun tetap diminati siswa dan mengandung unsur masukan yang terpahami serta memungkinkan siswa mendayagunakan saringan afektif pada tingkat rendah (bukan tegang atau tinggi).

Tipe-tipe Kegiatan Pembelajaran dan Pengajaran

Sejak awal penerapan metode alamiah, penekanan pembelajaran terletak pada penyajian masukan yang terpahami dalam bahasa target. Tuturan guru berpusat pada benda-benda yang terdapat dalam ruang kelas termasuk gambar-gambar (identik dengan penerapan metode langsung). Untuk meminimalkan kecemasan siswa, siswa dituntut untuk tidak berkata apa pun, hanya menyimak. Meskipun demikian, siswa digairahkan untuk memberikan tanggapan atau melakukan tindakan sesuai dengan perintah guru yang dimunculkan secara berkala. Sesudah siswa terbiasa menyimak (mungkin juga membaca dan mencatat), barulah pada tahap berikutnya secara bertahap siswa dituntut untuk berbicara dan menulis (mengunjukkan kemampuan produktif).

Ketika guru merasa yakin bahwa siswa sudah memiliki kesiapan dan kemampuan untuk berbicara, pembelajaran diubah menjadi tanya jawab yang membutuhkan respons singkat atau sederhana. Pada tahap ini, guru berbicara secara perlahan, jelas, dan intonasi tertentu ketika suatu kata (baru atau dalam pandangan guru belum begitu dikenal siswa) serta menuntut siswa menanggapinya secara sederhana (misalnya cukup dengan satu kata). Jadi, kadang-kadang penerapan metode alamiah ini mirip dengan metode respons fisik total. Pada kesempatan lain, penerapan metode alamiah mirip dengan metode komunikatif, misalnya ketika siswa dilibatkan dalam aktivitas kerja kelompok untuk mendiskusikan hal-hal sederhana menggunakan bahasa target, untuk mengamati dan akhirnya medeskripsikan suatu benda, dan sebagainya.

PENUTUP

Sesuai dengan rumusan masalah dan pembahasan, diajukan beberapa simpulan. Simpulan-simpulan tersebut adalah sebagai berikut ini.

Pertama, dari segi kesejarahan metode alamiah dikembangkan oleh Tracy Terrel, seorang guru bahasa Spanyol di California, dan Stephen D. Krashen pada tahun 1977.

Kedua, landasan teori kebahasaan metode alamiah adalah linguistik transformasional yang mementingkan peranan semantik sebagai unsur pembangun dan perekat makna, baik pada tataran morfologis maupun sintaksis.

Ketiga, landasan teori pembelajaran metode alamiah adalah psikologi kognitif yang mementingkan peranan kemampuan kognisi sebagai basis pengembangan pengetahuan, keterampilan dan sikap berbahasa.

Keempat, penerapan metode alamiah dalam pembelajaran bahasa Indonesia sebagai bahasa ke-2 dapat dilaksanakan pada kelas rendah-akhir (kelas III dan IV) SD karena sangat relevan dengan tingkat perkembangan kebahasaan anak usia SD.

DAFTAR RUJUKAN

- Brown, Douglas H. 1980. *Principles of Language Learning and Teaching*. London: Prentice-Hall International, Inc.
- Clark, Herbert H. & Clark. Eve V. 1977. *Psychology and Language: An Introduction to Psycholinguistics*. San Diego: Harcourt Brace Jovanovich Publishers.
- Dardjowidjojo, Soenjono. 2003. *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Unika Atma Jaya.
- Depdiknas. 2003. *Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas.
- Depdiknas. 2006. *Pedoman Teknis Penyelenggaraan Kelompok Bermain*. Jakarta: Dirjen PLS Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini, Depdiknas.
- Krashen, Stephen. 1983. *Second Language Acquisition*. Rowley, Mass: Newbury House Publishers.
- Omaggio, Alice C. 1986. *Teaching Language in Context: Proficiency-Oriented Instruction*. Boston, Massachusetts: Heinle & Heinle Publishers, Inc.

Ornstein, Allan C & Hunkins. Francis P. 1981. *Curriculum: Foundations, Principles, and Issues*. New Jersey: Prentice Hall, Englewood Cliffs.

Prayitno. 2005. *Hubungan Pendidikan*. Jakarta. Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat SLTP.

Richadrs, Jack C.and Theodore S. Rodgers. 1986. *Approachs and Methods in Language Teaching: A Description and Analisis*. London: Cambridge Unversity Press.

Simanjuntak, Mangantar. 1987. *Pengantar Psikolinguistik Modern*. Johor: Dewan Bahasa dan Pustaka, Kementerian Pelajaran Malaysia.